

Revitalisasi Estetika Seni Tradisional dalam Desain Modern: Integrasi Nilai Budaya dalam Industri Kreatif Kontemporer

Dika Tondo Widakdo¹, Irwansyah², Vinadia salsabila³

¹Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Indonesia

²Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Potensi Utama

³Desain Interior, Fakultas Desain Hukum dan Pariwisata, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Indonesia

e-mail : dikatondowidakdo@gmail.com¹, irw.syah23@gmail.com², vinadiasalsabila@darmajaya.ac.id³

Abstrak

Indonesia memiliki warisan seni dan budaya yang kaya, yang mencerminkan identitas, nilai, dan tradisi masyarakatnya. Di era modern, keberlanjutan seni tradisional menghadapi tantangan akibat perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi unsur seni tradisional dalam desain modern, dengan fokus pada estetika, fungsionalitas, serta relevansinya dalam industri kreatif kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perpaduan unsur tradisional dan modern dalam seni rupa, furnitur, serta dekorasi interior dapat mempertahankan nilai budaya sambil tetap mengikuti tren zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan motif tradisional dengan teknik modern tidak hanya meningkatkan nilai estetika tetapi juga menciptakan nilai ekonomi bagi seniman dan pengrajin lokal. Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam produksi dan pemasaran mempercepat revitalisasi seni tradisional, menjadikannya lebih adaptif terhadap selera global. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai pentingnya inovasi dalam seni tradisional sebagai bentuk pelestarian warisan budaya yang berkelanjutan.

Kata kunci: Seni tradisional, desain modern, estetika, industri kreatif, warisan budaya.

Abstract

Indonesia has a rich artistic and cultural heritage, which reflects the identity, values and traditions of its people. In the modern era, the sustainability of traditional art faces challenges due to technological developments, lifestyle changes, and globalisation. This research aims to analyse the integration of traditional art elements in modern design, focusing on its aesthetics, functionality, and relevance in the contemporary creative industry. Using a qualitative approach and descriptive analysis, this research explores how the fusion of traditional and modern elements in fine art, furniture, and interior decoration can maintain cultural values while keeping up with the trends of the times. The results show that combining traditional motifs with modern techniques not only enhances the aesthetic value but also creates economic value for local artists and craftsmen. Moreover, the use of digital technology in production and marketing accelerates the revitalisation of traditional art, making it more adaptive to global tastes. Thus, this research contributes to strengthening the understanding of the importance of innovation in traditional arts as a form of sustainable cultural heritage preservation.

Keywords: Traditional arts, modern design, aesthetics, creative industry, cultural heritage

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, warisan budaya semakin menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Berbagai negara berlomba-lomba untuk melestarikan seni tradisional mereka sebagai bagian dari identitas nasional di tengah arus modernisasi dan digitalisasi (Handayani et al., 2022). Di banyak negara, integrasi seni tradisional dengan desain modern telah menjadi strategi

untuk memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda dan pasar global (Rahmawati & Suryandari, 2021). Salah satu cara efektif dalam mempertahankan relevansi budaya tradisional adalah melalui penggabungan unsur tradisional ke dalam produk modern, seperti furnitur dan desain interior (Purnomo & Yulianto, 2023).

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, warisan budaya semakin menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Berbagai negara berlomba-lomba untuk melestarikan seni tradisional mereka sebagai bagian dari identitas nasional di tengah arus modernisasi dan digitalisasi (Cahyaningrum & Neysa, 2025). Di banyak negara, integrasi seni tradisional dengan desain modern telah menjadi strategi untuk memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda dan pasar global (Redyantanu, 2025). Salah satu cara efektif dalam mempertahankan relevansi budaya tradisional adalah melalui penggabungan unsur tradisional ke dalam produk modern, seperti furnitur dan desain interior (Riswanto et al., 2023).

Indonesia memiliki kekayaan seni dan budaya yang sangat beragam, mencerminkan identitas dan karakter setiap daerah. Kesenian tradisional, seperti batik, ukiran kayu, anyaman, dan tenun, tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya tetapi juga memiliki nilai filosofis dan estetika yang tinggi (Rosady et al., 2024; Rohiman, 2018). Selain itu, seni rupa tradisional berperan penting dalam ekonomi kreatif, memberikan peluang bagi pengrajin lokal untuk mengembangkan produk berbasis budaya yang memiliki daya saing di pasar internasional (Kustanti, 2022; Rohiman et al., 2022).

Di tengah perkembangan industri desain, banyak pelaku usaha mulai mengadaptasi unsur seni tradisional ke dalam produk furnitur dan desain interior. Keunikan motif, material alami, serta teknik pengerjaan khas dari berbagai daerah di Indonesia memberikan daya tarik tersendiri bagi pasar global (Rohiman, 2018). Namun, salah satu tantangan terbesar dalam upaya ini adalah bagaimana mengintegrasikan seni tradisional ke dalam desain modern tanpa kehilangan esensi budaya aslinya (Mahendra et al., 2024).

Desain furnitur modern berbasis budaya tidak hanya mempertimbangkan nilai estetika, tetapi juga fungsionalitas dan keberlanjutan lingkungan. Saat ini, banyak desainer mulai memanfaatkan material ramah lingkungan serta teknik pengerjaan yang mendukung prinsip sustainable design. Selain itu, tren gaya hidup minimalis juga mendorong perancangan furnitur yang lebih sederhana namun tetap kaya akan nilai seni dan budaya (Susanti & Putra, 2019).

Keberadaan teknologi digital semakin mempercepat transformasi industri furnitur berbasis budaya. Dengan bantuan teknologi 3D printing dan augmented reality, desainer dapat mengeksplorasi berbagai bentuk inovatif yang tetap mempertahankan nilai budaya (Fitriany et al., 2013). Pemanfaatan teknologi ini juga memungkinkan produksi dalam skala besar dengan efisiensi tinggi, sehingga produk berbasis seni tradisional dapat lebih mudah diakses oleh pasar global (Sukma & Wardhana, 2025).

Meskipun memiliki potensi besar, kurangnya apresiasi terhadap desain berbasis budaya masih menjadi kendala utama. Banyak masyarakat, terutama generasi muda, lebih tertarik pada produk-produk modern dengan gaya internasional dibandingkan furnitur yang mengusung nilai budaya lokal. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pemasaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan furnitur berbasis budaya dalam kehidupan sehari-hari (Tanoto et al., 2021).

Penggabungan unsur seni tradisional dengan desain modern diharapkan dapat memberikan solusi terhadap pergeseran budaya yang terjadi akibat globalisasi. Dengan tetap mempertahankan identitas lokal, produk furnitur berbasis budaya dapat menjadi salah satu cara efektif dalam melestarikan warisan seni Indonesia (Wulan, 2024; Rohiman, et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi seni tradisional dalam desain furnitur modern dapat meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran teknologi dalam mendukung inovasi desain berbasis budaya serta strategi pemasaran yang dapat diterapkan untuk memperkenalkan produk-produk ini kepada masyarakat luas.

Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan industri kreatif di Indonesia serta mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya melalui desain furnitur. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para desainer, pengrajin, dan pelaku industri dalam mengembangkan produk yang memiliki nilai budaya tinggi dengan tetap memenuhi kebutuhan pasar modern.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian iteratif digunakan untuk menguji kecocokan sambungan kayu dalam proses perakitan furnitur. Proses ini memerlukan teknologi presisi yang tidak dapat dilakukan secara manual agar sambungan terpasang dengan akurasi tinggi. Pendekatan sistematis dalam penggunaan perkakas kayu dimulai dengan persiapan bahan, di mana kayu dipotong menjadi balok-balok menggunakan gergaji meja. Ukuran balok diukur dengan presisi untuk memastikan hasil sambungan yang sempurna. Dalam penelitian ini, desain riset dikombinasikan dengan kajian media dan teknologi guna memahami bentuk fisik furnitur secara lebih mendalam. Studi dilakukan melalui pembuatan miniatur produk, yang berfungsi sebagai model eksploratif dalam mengidentifikasi permasalahan penelitian. Pendekatan ini membantu dalam merumuskan hipotesis yang sesuai dalam lingkup akademik dan industri desain furnitur.

Pendekatan intertekstualitas digunakan untuk mengaitkan konsep dari berbagai sumber keilmuan yang relevan. Dalam proses penelitian, bimbingan akademik menjadi elemen penting untuk memastikan desain sesuai dengan konsep, kata kunci, dan pengetahuan budaya dalam tahap berpikir desain. Tanpa pemahaman yang tepat terhadap pendekatan penelitian, risiko kesalahan dalam perumusan masalah, interpretasi data, dan validitas penelitian akan meningkat. Penelitian ini juga menguji berbagai jenis sambungan kayu (*wood joints*) untuk menentukan teknik yang paling efektif dan mudah diterapkan. Detail bentuk kayu diperhatikan secara khusus agar furnitur yang dihasilkan memiliki struktur yang kuat dan estetika yang baik. Proses penelitian dimulai dari pembuatan miniatur sebagai model percobaan, yang kemudian dianalisis lebih lanjut sebelum diterapkan pada produk akhir. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfokus pada aspek visual desain, tetapi juga pada keakuratan struktur dan fungsionalitas produk furnitur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika pertanyaan kritis untuk dijawab dalam penelitian kajian desain riset, bagaimana kreativitas mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan menjadi suatu persoalan yang problematik untuk menilai karya seni.. Potongan kayu balok berjumlah empat kaki kursi dan papan pagar kayu. Kunci empat kaki kayu menggunakan teknik mortise tenon ,maka sandaran untuk punggung menggunakan teknik mortise tenon *joint* dan kastil *joint* pada keseluruhan kunci *joint* dari desain furniture yang dibuat .

Memulai bagian kaki kursi dengan peralatan penggaris khusus kayu yang mempermudah mengukur panjang lebar kayu balok dan tidak pula penggaris tergeser. Kayu keras jenis solid *wood* banyak digunakan dalam pembuatan perabotan furnitur



Gambar 1. Papan Kayu
[Sumber: Vina]

Kayu yang dipilih merbau atau ipil ,kayu merbau ini berkualitas tinggi dikenal dengan kayu besi. Pohon merbau tumbuh di wilayah tropis Maluku dan Papua Barat. Harga kayu merbau dari Papua dijual cukup mahal dengan harga ratusan ribu . Warna variasi kayu merbau memiliki pilihan warna kelabu cokelat, kuning cokelat, cokelat merah cerah , sampai hamper hitam. Keunggulan kayu merbau tergolong kelas I tingkat umur tahan lama sekaligus tidak mudah berjamur dan kelas II anti rayap. Kayu merbau cocok digunakan pengrajin untuk membuat kunci perabotan tanpa menggunakan paku atau benda besi lainnya. Kayu merbau mudah dibentuk dengan gergaji dan peralatan pemotongan kayu lainnya pengolahan kayu-kayu balok yang disusun dalam konstruksi dan perabotan yang berat.

Peralatan sambungan *joint* kayu banyak menggunakan peralatan – peralatan dari berbagai aspek teknologi seperti: Pisau pahat, Penjepit kayu *clamp*, *Bandsaw* / Gergaji pita, *Festool domino*, *Mallet* / Palu kayu, Lem kayu, Gergaji ukir, *Drill press*. *Forstner or spade bit (for cleaner cuts)*. Sambungan kunci mortise dan tenon, kastil memerlukan bantuan mesin ,sehingga memengaruhi kualitas produk mebel dan memudahkan proses produksi. Menurut Athoillah,"*Machines* adalah alat-alat yang dibutuhkan untuk

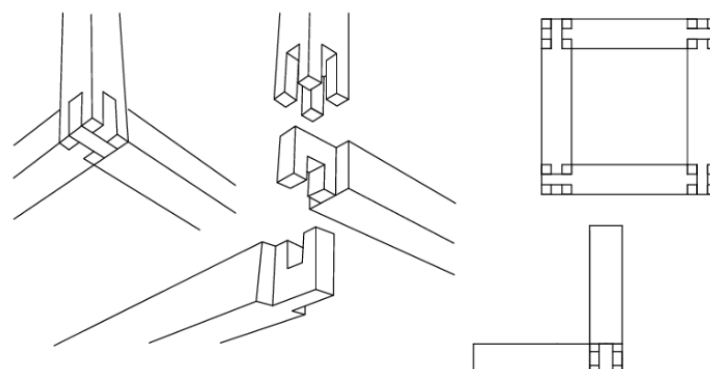
mempercepat proses produksi dan mencapai tujuan”. Dalam kehidupan modern, manusia selalu menggunakan peralatan hasil teknologi canggih untuk meringan aktivitas kerja sehingga manusia selalu bergantung dengan mesin. Orientasi dasar sambungan yang didesain berbentuk orientasi T pilihan mortise dan tenon.



Gambar 2. Join yang digunakan

[Sumber: Vina]

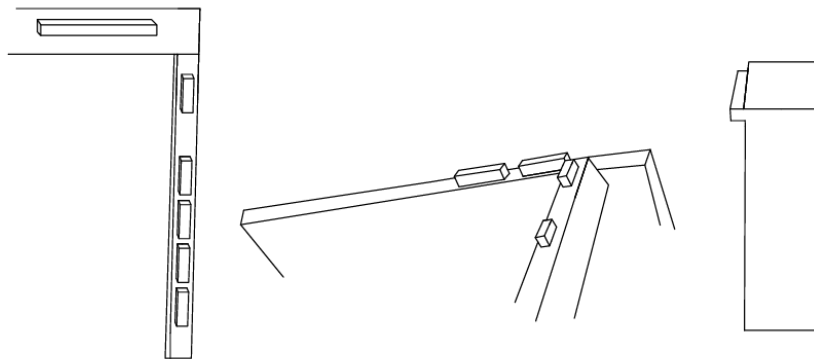
Memulai potongan kayu dengan pita gergaji mengukur milimeter pemotongan presisi kayu. Kastil *joint* menggabungkan 3 buah balok panjang pada dudukan furniture material kayu dirapatkan tanpa paku, dapat menggunakan tangan manual dengan peralatan pisau pahat hasilnya kurang sempurna. Sambungan kastil joint menggunakan gergaji pita atau festool domino. Kastil joint melengkapi ukuran yang telah digaris menggunakan penggaris yang diinginkan diatur potongan gergaji meja membantu potongan balok keseluruhan sama. Balok kayu digergaji dengan akurat melesat sejajar pemasangan kunci yang pas perlu memperhatikan posisi pemotongan dengan kehati-hatian agar tidak melukai diri sendiri.



Gambar 3. Kontruksi

[Sumber: Vina]

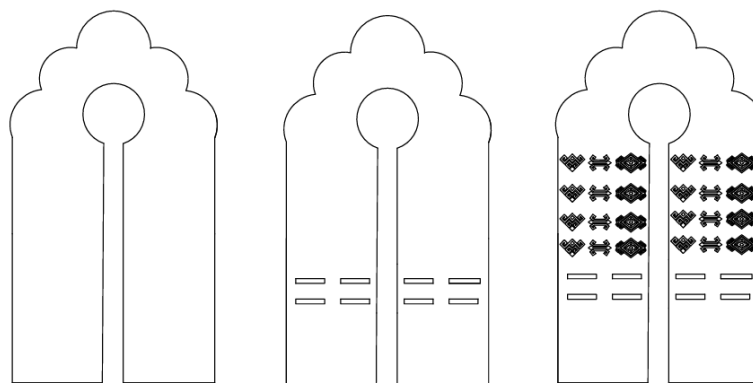
Selanjutnya, sambungan kuncian bernama mortise dan tenon. Sambungan kuncian sandaran punggung desain kursi memilih sambungan mortise dan tenon karena dianggap sangat praktis menggunakan gergaji pita, balok kayu yang sudah di sketsa garis menggunakan penggaris kayu juga model T agar penggaris tidak mudah geser maupun goyang.



Gambar 4. Kontrik Sambungan

[Sumber: Vina]

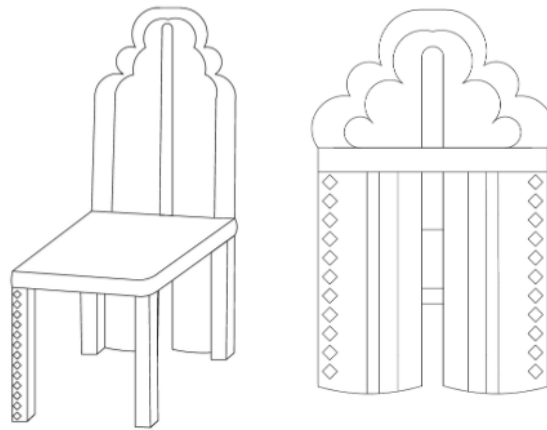
Sambungan mortise menjadi tempat siap dipasang dengan balok tenon kuncian. Sandaran punggung kursi dilubangi menggunakan alat bor untuk membuat sambungan mortise yang akan dipasang diarea atas tempat dudukan.



Gambar 5. Gambar Tampak Balakang

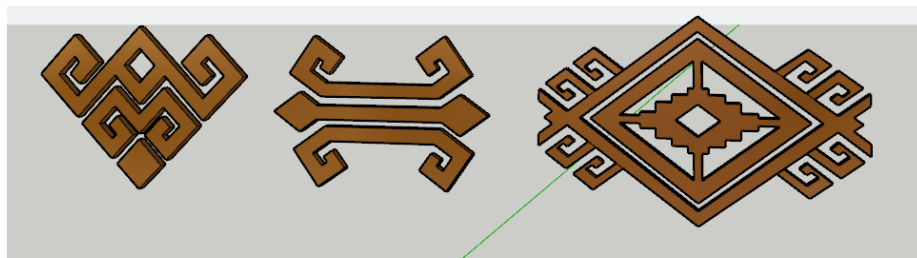
[Sumber: Vina]

Hasil desain sebelumnya mencoba desain sentuhan modern sebelum menambahkan sketsa ornamen tradisional Lampung. Ide sandaran yang dibuat terinspirasi gerbang kastil, dengan dibalut sandaran punggung bantalan kulit yang nyaman di punggung.



Gambar 6. Gambar Tampak Perspektif

[Sumber: Vina]



Gambar 7. Ornamen Kapal Lampung

[Sumber: Vina]

Ukiran kayu dibuat dengan gambar digital yang dibuat. Gambar ornamen lampung menggunakan Shapr3d diekspor gambar dalam bentuk format dwg Autocad agar dapat di *cetak* dari kertas printer. Kertas yang telah cetak membuat guntingan menggunakan peralatan *cutter* kemudian ditempelkan pada balok kayu dilengkapi dengan penjepit kayu menghasilkan tampilan gambaran beraturan, membuat papan balok kayu tampak berkilau. Gambar ornamen dijiplak pada kayu dengan metode sketsa manual. Setelah seluruhnya sketsa ornament hingga selesai, pemotongan gambar sketsa ornamen yang ditempelkan menggunakan gergaji ukir.

Gambar 8. hasil Furnitur

[Sumber: Vina]

Hubungan manusia dengan mesin kerja pengrajin kayu sekaligus keterampilan dipengaruhi keadaan lingkungan harus mempertimbangkan saat mendesain ialah ergonomi. Diketahui kaidah ergonomi furniture mempertimbangkan fungsi pakai , penerapan desain furnitur tanpa kaidah ergonomi yang hanya mementingkan artistik tanpa unsur ergonomi, posisi dan sikap kerja mempengaruhi fisiologis pengguna. sehingga menghindari beban fisik tanpa menghilangkan karya seni fungsi estetika.

4. KESIMPULAN

Kreativitas produk inovasi didukung adanya kreativitas pebisnis. Produk inovasi karya desainer memunculkan produk baru memanfaatkan perubahan. Karena desain inovatif harus mengeluarkan biaya untuk dapat dipamerkan atau dijual. Karya seni inovasi memiliki prospek penyaringan ide sesuatu dapat diimplentasikan. Kajian kreativitas kayu mebel banyak dijumpai pengrajin memasarkan hasil ukiran tersendiri. Setiap kali melihat objek dari berbagi perspektif, terbenak pikiran ide, imajinasi menciptakan pembaruan produk. Penggunaan digitalisasi gambaran desain mempermudah proses digitalisasi 2D dan 3D otomatis data-data tersimpan meminimalisis penggunaan kertas. Oleh karena itu, dengan desain menggunakan peralatan mesin dan digitalisasi sudah masuk era industry 4.0 menuju 5.0, proses industri melewati tahap berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, Y., & Neysa, A. C. (2025). Integrasi Seni Tradisional dan Teknologi Modern dalam Pengembangan Sistem Informasi. *Technologica*, 4(1), 13–22.
- Fitriany, D., Jamaludin, J., & Adani, I. (2013). Desain Kursi Berbahan Baku Rotan dari Masa ke Masa. *Reka Jiva*, 1(01), 220837.
- Kustanti, R. (2022). Pengembangan UMKM berbasis ekonomi kreatif di Kabupaten Jepara. *Jurnal Ekobistek*, 246–251.
- Mahendra, Y. B., Wicaksono, A., Jati, A. M., & Kurniawan, R. (2024). Perancangan Mebel Bahan Kayu dan Kulit Sapi Samak Nabati. *Corak*, 13(2), 155–168.
- Redyantanu, B. P. (2025). Dari Lokal Ke Sakral: Transformasi Desain Gereja Berbasis Identitas Lokal. *Jurnal Arsitektur*, 17(1), 55–62.
- Riswanto, A., Zafar, T. S., Sunijati, E., Harto, B., Boari, Y., Astaman, P., Dassir, M., & Hikmah, A. N. (2023). *EKONOMI KREATIF: Inovasi, Peluang, dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rohiman, R. (2018). *Ornamen Bangunan Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta* [Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=36804#gsc.tab=0
- Rohiman, R., Mousadecq, A., Darmawan, A., & Ramadhan, A. A. (2022). Kajian Tanda Pada Poster Iklan Produk IKEA. *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya*, 1(0), Article 0.
- Rohiman, R., Moussadecq, A., & Widakdo, D. T. (2022). Ornamen Kapal Lampung Typeface. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38959>
- Rosady, D., Sholihin, S., Agustini, K., & Sudatha, I. G. W. (2024). Eksplorasi Etnomatematika pada Kain Tradisional. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1328–1332.
- Sukma, S. S. M., & Wardhana, M. (2025). Redesain Interior Pasar Rakyat Sidomulyo dengan Konsep Smart Market untuk Mendukung Peningkatan Daya Saing Pasar. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 12(6), H158–H163.

- Susanti, A., & Putra, I. W. Y. A. (2019). Keberlanjutan Minimalisme Dalam Arsitektur Dan Desain Interior: Fisik dan Spiritual. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 2, 607–612. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/242>
- Tanoto, J., Goh, T. S., & Margery, E. (2021). Pengaruh Persepsi Konsumen dan Promosi Terhadap Minat Pembelian Produk PT. Sumber Lautan Rezeki Medan. *Jurnal Bisnis Kolega*, 7(1). <https://ejournal.pmci.ac.id/index.php/jbk/article/view/59>
- Wulan, A. (2024). Peran Desain Vernakular dalam Pelestarian Budaya Lokal di Indonesia. *Circle Archive*, 1(6). <http://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/319>